



## IMPLEMENTASI SAFETY TALK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) KOTA BARU JAMBI

**Atahya Nasyawa Islami<sup>\*1</sup>, Usi Lanita<sup>2</sup>, Budi Aswin<sup>3</sup>**

Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

<sup>1,2,3</sup> Corresponding Author: [atahyanasyawaislami@gmail.com](mailto:atahyanasyawaislami@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 01 April 2026</p> <p>Revised : 05 Mei 2026</p> <p>Accepted : 01 Juni 2026</p> <p>Publication : 30 Juni 2026</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Safety Talk Work Accident Prevention Gas Station (Fuel Filling Station)</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Safety Talk Pencegahan Kecelakaan Kerja Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)</p> <hr/> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>Background: Workplace accidents remain a major occupational health and safety concern, including at gas stations (SPBU), mainly due to unsafe behaviors and hazardous working conditions. Safety talks are an important OHS communication strategy to prevent workplace accidents. This study aimed to analyze the implementation of safety talks as an accident prevention effort at gas stations in Jambi City in 2026. Methods: A qualitative study with an analytical approach was conducted through in-depth interviews and observations involving eight informants, including managers, supervisors, and operators. Results: The findings indicated that safety talks were generally implemented effectively in terms of implementer qualifications, methods, types, and duration. Psychosocial factors, particularly work demands and coworker support, also influenced implementation effectiveness. Safety talks improved workers' understanding of occupational hazards and promoted safer work practices. Conclusion: Safety talks contribute significantly to workplace accident prevention; however, greater consistency, supervision, and worker participation are needed to optimize their effectiveness.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Latar Belakangnya adalah Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3), termasuk di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), yang dipengaruhi oleh perilaku kerja tidak aman dan kondisi kerja yang berisiko. Safety talk merupakan salah satu bentuk komunikasi K3 untuk mencegah kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi safety talk sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di SPBU Kota Jambi Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan informan yang terdiri atas manajer, supervisor, dan operator. Hasil: Implementasi safety talk telah berjalan cukup baik ditinjau dari kualifikasi pelaksana, metode, jenis, dan durasi pelaksanaan. Faktor psikososial, terutama tuntutan kerja dan dukungan rekan kerja, turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Safety talk meningkatkan pemahaman pekerja mengenai risiko kerja serta mendorong perilaku kerja yang lebih aman. Kesimpulan: Implementasi safety talk berperan penting dalam pencegahan kecelakaan kerja, namun masih diperlukan peningkatan konsistensi pelaksanaan, pengawasan, dan partisipasi pekerja agar efektivitasnya lebih optimal.</p>
--	--

## PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diinginkan, tidak direncanakan, dan tidak terduga yang terjadi di lingkungan kerja serta dapat mengakibatkan kerugian fisik, kerugian material, hingga kematian. Kejadian tersebut umumnya dipengaruhi oleh perilaku kerja tidak aman (*unsafe action*) maupun kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*).<sup>1</sup> Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization/ILO*) memperkirakan bahwa setiap tahun terjadi lebih dari 250 juta kasus kecelakaan kerja di seluruh dunia, disertai lebih dari 160 juta kasus penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh lingkungan kerja yang tidak aman. Menurut ILO, jumlah kecelakaan kerja terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sebanyak 221.740 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 234.270 kasus pada tahun 2021, dan mencapai 265.334 kasus hingga November 2022.<sup>2,3</sup> Di Indonesia, sektor minyak dan gas menjadi sektor dengan proporsi kecelakaan kerja akibat kelelahan tertinggi (31,9%), diikuti oleh industri manufaktur (31,6%), transportasi (9,3%), pertambangan (2,6%), kehutanan (3,6%), dan sektor lainnya (20%).<sup>4</sup> Salah satu industri yang termasuk dalam sektor minyak dan gas adalah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), yang memiliki karakteristik pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi karena melibatkan aktivitas pengisian bahan bakar yang mudah terbakar serta interaksi langsung dengan masyarakat.

Di Kota Jambi, SPBU tersebar pada enam kecamatan dengan jumlah pekerja yang bervariasi. Berdasarkan data PT Elnusa Petrofin tahun 2024, Kecamatan Kota Baru memiliki jumlah operator SPBU terbanyak, yaitu 116 pekerja, diikuti Kecamatan Jambi Selatan sebanyak 73 pekerja, Telanaipura sebanyak 60 pekerja, Jambi Timur sebanyak 34 pekerja, sedangkan Kecamatan Pasar Jambi dan Jelutung masing-masing memiliki 28 pekerja. Tingginya jumlah tenaga kerja di Kecamatan Kota Baru menunjukkan besarnya potensi paparan risiko keselamatan kerja sehingga memerlukan penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang optimal.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Riri (2023) menunjukkan bahwa tujuh operator SPBU di Kecamatan Kota Baru mengalami kelelahan kerja. Masa kerja responden berkisar antara empat bulan hingga tujuh tahun dengan jam kerja delapan jam per hari, suhu lingkungan kerja antara 28,6–30°C, serta tingkat kebisingan sebesar 80–87 dBA. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja sering mengalami kelelahan seluruh tubuh, kaki terasa berat, mengantuk, sulit berkonsentrasi, sakit kepala, dan ketegangan pada kelopak mata yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya

kecelakaan kerja.<sup>5</sup> Hasil survei awal yang dilakukan peneliti juga menemukan beberapa kejadian kecelakaan kerja ringan, seperti munculnya percikan api saat proses pengisian bahan bakar, pekerja terjatuh ketika berlari, serta percikan bahan bakar yang mengenai tangan hingga menyebabkan iritasi. Meskipun tergolong ringan, kejadian tersebut merupakan indikator adanya potensi bahaya yang dapat berkembang menjadi kecelakaan yang lebih serius apabila tidak dilakukan upaya pencegahan secara sistematis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja adalah melalui penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif. Rendahnya kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap K3 masih menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja, sehingga diperlukan media komunikasi keselamatan yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku aman pekerja.<sup>6,7</sup> Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), komunikasi K3 dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti *safety meeting*, *toolbox meeting*, dan *safety talk*. Di antara ketiga bentuk komunikasi tersebut, *safety talk* dinilai lebih efektif karena dilaksanakan secara rutin sebelum pekerjaan dimulai, dilakukan langsung di area kerja, serta membahas potensi bahaya yang sesuai dengan kondisi pekerjaan pada hari tersebut. Program ini bertujuan meningkatkan kewaspadaan pekerja, memperkuat budaya keselamatan, serta mencegah terjadinya cedera maupun kecelakaan kerja sehingga dapat mengurangi kerugian baik dari aspek material maupun sumber daya manusia.<sup>8</sup> Hasil *scoping review* internasional juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *toolbox talk* atau *safety talk* mampu meningkatkan kemampuan pekerja dalam mengenali bahaya, memperkuat komunikasi keselamatan, serta meningkatkan partisipasi pekerja dalam penerapan budaya K3 di tempat kerja.

Temuan empiris di Indonesia juga mendukung efektivitas penerapan *safety talk* sebagai salah satu strategi komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Penelitian yang dilakukan oleh Edisti et al. (2024) melaporkan bahwa pelaksanaan *safety talk* secara rutin mampu meningkatkan pemahaman K3 operator hingga 91,79%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *safety talk* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk intervensi perilaku yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keselamatan kerja serta menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.<sup>1</sup> Dibandingkan dengan bentuk komunikasi K3 lainnya

yang bersifat umum dan periodik, safety talk memiliki keunggulan karena dilaksanakan secara langsung di lokasi kerja sebelum aktivitas dimulai sehingga materi yang disampaikan lebih spesifik, kontekstual, dan sesuai dengan potensi bahaya yang dihadapi pekerja pada hari itu.

Safety talk atau safety briefing merupakan kegiatan komunikasi rutin yang dilakukan antara pekerja dengan supervisor atau petugas Health, Safety, and Environment (HSE) untuk membahas berbagai aspek keselamatan dan kesehatan kerja sebelum pekerjaan dimulai.<sup>10</sup> Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi mengenai potensi bahaya di lingkungan kerja, prosedur kerja yang aman, serta langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan oleh setiap pekerja.<sup>11</sup> Melalui pelaksanaan safety talk, pekerja diingatkan kembali mengenai pentingnya mematuhi prosedur keselamatan sehingga diharapkan mampu menekan angka kecelakaan kerja. Selain itu, safety talk menjadi sangat penting karena kondisi bahaya di tempat kerja dapat berubah sewaktu-waktu akibat faktor lingkungan, seperti perubahan cuaca, kondisi operasional, maupun faktor eksternal lainnya yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan.

Efektivitas safety talk juga dibuktikan melalui penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 83,2% pekerja menilai pelaksanaan safety talk telah berjalan secara efektif, sedangkan hanya 16,8% pekerja yang menilai belum efektif.<sup>7</sup> Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pekerja telah merasakan manfaat kegiatan safety talk dalam meningkatkan pemahaman terhadap K3. Meskipun demikian, masih terdapat pekerja yang belum memperoleh manfaat secara optimal, terutama karena tidak selalu mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian yang sama juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan safety talk dengan perilaku K3 pekerja. Pekerja yang secara rutin mengikuti safety talk cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur keselamatan dan mampu menerapkan perilaku kerja yang lebih aman dibandingkan pekerja yang jarang atau tidak mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, pekerja yang terlambat hadir sehingga tidak mengikuti safety talk berpotensi kehilangan informasi penting terkait keselamatan kerja yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan.

Hasil penelitian Muslim (2021) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap perilaku K3 antara pekerja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti safety talk ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Selain itu, implementasi safety talk dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik

pekerja, aspek pelaksanaan, dan faktor psikososial sebagaimana dijelaskan dalam modifikasi teori Butar (2023), Ananda et al. (2023), dan Zahroh et al.<sup>6,12,13</sup> Berdasarkan berbagai temuan tersebut, serta hasil survei awal di SPBU Kota Baru Jambi yang masih menemukan kejadian kecelakaan kerja ringan berupa percikan api saat pengisian bahan bakar, pekerja terjatuh saat berlari, dan percikan bahan bakar yang mengenai tangan hingga menyebabkan iritasi, menunjukkan bahwa implementasi program K3, khususnya safety talk, masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Safety Talk sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Kota Jambi Tahun 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan safety talk serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program K3 guna mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi, fenomena, maupun peristiwa yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Melalui pendekatan analitik, peneliti berupaya memahami hubungan antarfenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui berbagai sumber informasi, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *Safety Talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Kota Jambi, sehingga fenomena yang terjadi dapat dijelaskan secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Jambi yang telah menerapkan program *Safety Talk* sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja. Lokasi penelitian meliputi: SPBU 24.361.04 Kecamatan Kota Baru (Paal V); SPBU 24.361.70 Kelurahan Kenali Asam; dan SPBU 24.361.13 Kenali Asam Bawah (Paal X). Ketiga lokasi tersebut dipilih karena secara rutin melaksanakan kegiatan *Safety Talk* sebagai bagian dari

penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada periode Maret hingga April 2026.

Informan merupakan sumber utama dalam penelitian kualitatif yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*), yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai implementasi *Safety Talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di SPBU Kota Jambi. Menurut Patton, sebagaimana dikutip oleh Wirawan, penelitian kualitatif tidak memiliki ketentuan baku mengenai jumlah sampel. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan informasi hingga data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan penelitian terdiri atas delapan orang yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: Informan kunci, yaitu tiga orang supervisor yang bertanggung jawab terhadap pengawasan operasional serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di masing-masing SPBU. Informan utama, yaitu dua orang manajer yang memiliki kewenangan dalam melakukan penilaian kinerja, pemberian penghargaan (*reward*), sanksi (*punishment*), maupun pelatihan kepada karyawan. Informan pendukung, yaitu tiga orang operator SPBU yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Safety Talk* dan aktivitas operasional sehari-hari sehingga mampu memberikan gambaran mengenai implementasi program tersebut.

Pengelompokan informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam. Selain wawancara, observasi juga dilakukan terhadap setiap indikator penelitian untuk memperoleh kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian meliputi aspek pelaksanaan *Safety Talk* yang terdiri atas kualifikasi pelaksana, metode pelaksanaan, jenis *Safety Talk*, durasi pelaksanaan, serta aspek psikososial yang mencakup tuntutan pekerjaan dan hubungan antar rekan kerja.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi: pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*); lembar observasi; alat perekam suara; dokumentasi; dan perangkat lunak NVivo sebagai alat bantu analisis data kualitatif. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari setiap informan

mengenai implementasi *Safety Talk*. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan di lapangan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo sehingga proses pengelompokan, pengkodean (*coding*), dan interpretasi data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

#### **Hasil Wawancara**

Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada para informan yang terdiri atas pihak manajemen dan operator SPBU untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan safety talk serta aspek psikososial yang memengaruhi implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Analisis hasil wawancara disajikan berdasarkan beberapa indikator penelitian yang meliputi kualifikasi pelaksana, metode safety talk, jenis safety talk, durasi pelaksanaan, tuntutan tempat kerja, dan rekan kerja.

#### **Kualifikasi Pelaksana**

Kualifikasi pelaksana merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan safety talk karena berhubungan dengan kemampuan penyampai materi dalam memberikan edukasi keselamatan kerja kepada seluruh pekerja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan safety talk di seluruh unit SPBU dilakukan oleh supervisor atau manager, meskipun pada kondisi tertentu operator juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi sebagai bentuk pembelajaran dan peningkatan kompetensi.

Informan menjelaskan bahwa safety talk umumnya disampaikan sebelum pekerja memulai aktivitas kerja dengan materi yang berfokus pada keselamatan kerja, potensi bahaya di lapangan, serta prosedur operasional yang harus dipatuhi. Materi yang diberikan meliputi penerapan SOP pelayanan 3S (*senyum, salam, sapa*), prosedur pengisian bahan bakar, identifikasi bahaya di area kerja, serta penyampaian informasi melalui mekanisme diskusi dan tanya jawab agar pekerja lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dari aspek kualifikasi, tidak terdapat persyaratan khusus bagi operator berdasarkan latar belakang pendidikan. Sebagian besar operator berasal dari lulusan

SMA/ sederajat dengan pengalaman kerja yang beragam, mulai dari satu tahun hingga lebih dari sepuluh tahun. Sementara itu, supervisor maupun manager memiliki latar belakang pendidikan yang lebih bervariasi. Untuk meningkatkan kompetensi pekerja, pihak Pertamina secara rutin memberikan pelatihan keselamatan kerja melalui Safety Man, khususnya mengenai penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), prosedur pembongkaran dan pengisian bahan bakar, serta tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama bekerja. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara berkala, yaitu satu kali setiap tahun.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksana safety talk di SPBU didominasi oleh supervisor dan manager, sedangkan operator belum memiliki persyaratan pendidikan khusus. Kompetensi pekerja lebih banyak ditingkatkan melalui pengalaman kerja serta pelatihan K3 yang diselenggarakan secara berkala oleh pihak Pertamina.

### **Metode Safety Talk**

Metode pelaksanaan safety talk merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi keselamatan kerja kepada seluruh pekerja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode yang digunakan di seluruh SPBU penelitian adalah briefing (talk to talk) yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara manager atau supervisor dengan operator. Pelaksanaan briefing umumnya dilakukan setiap satu hingga dua bulan sekali, disesuaikan dengan kondisi operasional perusahaan. Dalam pelaksanaannya, pekerja diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami. Menurut para informan, komunikasi dua arah tersebut mempermudah pekerja memahami potensi bahaya, prosedur kerja yang aman, serta meningkatkan hubungan yang lebih baik antara manajemen dan operator.

Para informan juga menjelaskan bahwa metode briefing memberikan dampak yang cukup positif terhadap peningkatan kesadaran keselamatan kerja. Frekuensi penyampaian materi yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan pemahaman pekerja mengenai pentingnya penerapan K3. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kasus kecelakaan kerja ringan, seperti pekerja terjatuh, muncul percikan api, kurang fokus saat bekerja, maupun kesalahan dalam perhitungan pengisian bahan bakar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kepatuhan, dan kesadaran masing-masing individu. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa metode briefing melalui komunikasi langsung telah memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman pekerja terhadap keselamatan kerja, walaupun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh perilaku dan kepatuhan individu dalam menerapkan prosedur K3.

### **Jenis Safety Talk**

Jenis safety talk yang diterapkan di SPBU bertujuan untuk menyesuaikan materi keselamatan dengan kondisi pekerjaan yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan safety talk dibedakan menjadi safety talk umum dan safety talk khusus. Safety talk umum dilaksanakan sebelum operator memulai pekerjaan atau pergantian shift dengan tujuan mengingatkan kembali prosedur keselamatan kerja yang harus dipatuhi. Sementara itu, safety talk khusus diberikan apabila terdapat kondisi tertentu, seperti adanya kejadian di SPBU lain, perubahan prosedur kerja, maupun pelaksanaan pelatihan penggunaan APAR.

Seluruh informan menyatakan bahwa pelaksanaan safety talk secara langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi melalui media komunikasi, karena memungkinkan pekerja memperoleh penjelasan secara langsung dan dapat mengingat kembali informasi penting mengenai keselamatan kerja. Selain itu, durasi pelaksanaan yang relatif singkat dinilai mampu menjaga konsentrasi pekerja sebelum memulai aktivitas operasional. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis safety talk yang diterapkan di SPBU terdiri atas safety talk umum dan safety talk khusus, serta dinilai telah sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan menurut seluruh informan penelitian.

### **Durasi Safety Talk**

Durasi pelaksanaan safety talk merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa safety talk dilaksanakan dengan durasi sekitar 5–10 menit sebelum operator memulai pekerjaan. Para informan menjelaskan bahwa durasi tersebut dianggap cukup efektif karena tidak mengganggu aktivitas operasional maupun pelayanan kepada pelanggan. Selain itu, waktu yang singkat dinilai mampu mempertahankan konsentrasi pekerja sehingga informasi keselamatan dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, beberapa informan berpendapat bahwa efektivitas penyampaian materi tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu pelaksanaan, tetapi

juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pekerja, kemampuan mengingat materi yang telah disampaikan, serta pengalaman kerja masing-masing operator. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa durasi safety talk selama 5–10 menit telah dianggap memadai untuk menyampaikan informasi keselamatan kerja sekaligus menjaga kelancaran operasional pelayanan di SPBU.

### **Tuntutan Tempat Kerja**

Tuntutan tempat kerja dalam penelitian ini meliputi kepatuhan terhadap regulasi K3, pengawasan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pekerja telah mematuhi peraturan keselamatan kerja yang berlaku, meskipun masih ditemukan beberapa pekerja yang belum sepenuhnya disiplin dalam menerapkan prosedur K3. Informan menjelaskan bahwa pekerja yang tidak mematuhi peraturan umumnya diberikan teguran hingga sanksi bertahap sesuai kebijakan perusahaan. Bentuk ketidakpatuhan yang masih ditemukan antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) serta menggunakan telepon genggam saat melakukan pengisian bahan bakar.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan evaluasi kinerja secara khusus terkait penerapan keselamatan kerja. Pengendalian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada pengawasan langsung selama aktivitas operasional berlangsung. Apabila ditemukan pelanggaran, supervisor atau manager akan memberikan teguran secara langsung agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pekerja terhadap regulasi K3 secara umum sudah cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan disiplin serta mekanisme evaluasi yang lebih terstruktur untuk mendukung implementasi keselamatan kerja secara berkelanjutan.

### **Rekan Kerja**

Aspek rekan kerja merupakan salah satu faktor psikososial yang berpengaruh terhadap penerapan keselamatan kerja di lingkungan SPBU. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antarpekerja terjalin dengan baik melalui budaya saling mendukung, saling mengingatkan, serta saling berbagi informasi mengenai keselamatan kerja. Informan menyampaikan bahwa komunikasi antarpekerja berlangsung secara terbuka sehingga setiap pekerja dapat mengingatkan rekannya apabila terdapat tindakan yang berpotensi menimbulkan bahaya. Dengan adanya dukungan tersebut, sebagian

besar permasalahan keselamatan dapat diselesaikan terlebih dahulu di tingkat sesama pekerja sebelum memerlukan tindakan dari pihak manajemen.

Selain itu, pengalaman kerja rekan yang lebih senior juga berperan dalam meningkatkan pemahaman pekerja baru mengenai potensi bahaya di lingkungan SPBU. Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran praktis yang membantu pekerja lebih waspada dalam menjalankan tugas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hubungan antarpekerja di SPBU telah terjalin secara positif melalui budaya saling mendukung, bertukar informasi, dan saling mengingatkan. Pengalaman kerja yang dimiliki pekerja senior juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran serta penerapan keselamatan kerja di lingkungan SPBU.

Waktu Respon

## **Discussion**

### **Kualifikasi Pelaksana**

Kualifikasi pelaksana merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan *safety talk* dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pekerja terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan *safety talk* di SPBU Kota Baru Jambi umumnya dipimpin oleh supervisor atau manajer yang memiliki pengalaman kerja cukup lama. Informan menyatakan bahwa materi yang disampaikan sudah jelas, mudah dipahami, serta dilakukan melalui komunikasi langsung dengan pekerja. Meskipun demikian, pelaksanaan *safety talk* masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya variasi dalam metode penyampaian dan belum seluruh pelaksana memiliki pelatihan khusus di bidang K3.

Pelaksanaan *safety talk* di SPBU telah sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 9 Ayat (3) yang mewajibkan pengurus memberikan pembinaan kepada tenaga kerja mengenai pencegahan kecelakaan, penanggulangan kebakaran, peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, serta pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan.<sup>(45)</sup> Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan melalui *safety talk* merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Secara teoritis, efektivitas *safety talk* sangat dipengaruhi oleh kompetensi pelaksana. Pelatihan dan sertifikasi K3 mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan komunikasi sehingga pesan keselamatan dapat disampaikan secara lebih efektif kepada

pekerja.<sup>(46)</sup> Selain itu, Priono dan Supriyadi (2021) menjelaskan bahwa penyampaian *safety talk* tidak harus dilakukan oleh manajer, tetapi dapat disampaikan oleh supervisor maupun operator yang memiliki pemahaman mengenai K3. Tujuan utamanya adalah mengingatkan dan meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dalam setiap aktivitas kerja.<sup>(48)</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan teori Milgram (1963) yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih patuh terhadap arahan yang diberikan oleh figur otoritas atau seseorang yang dianggap memiliki kompetensi dan tanggung jawab dalam bidangnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa operator tidak memiliki persyaratan pendidikan khusus, meskipun secara umum kualifikasi minimal yang dibutuhkan dalam proses rekrutmen adalah lulusan SMA/SMK sederajat. Kompetensi pekerja lebih banyak ditingkatkan melalui pengalaman kerja serta pelatihan yang diselenggarakan oleh Pertamina melalui *Safety Man*, khususnya pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang dilaksanakan setiap tahun. Pelatihan tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan keselamatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja dalam menghadapi kondisi darurat.<sup>(49)</sup> Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Custulano dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *safety talk* merupakan bentuk pembinaan pekerja sesuai amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan kondusif.<sup>(8)</sup> Selain itu, penelitian Ningish dkk. (2025) juga membuktikan bahwa kompetensi individu berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan,

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan *safety talk* di SPBU Kota Baru Jambi telah berjalan dengan baik karena dipimpin oleh supervisor dan manajer yang berpengalaman. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui pemberian pelatihan K3 yang lebih merata serta pengembangan kemampuan komunikasi bagi seluruh pelaksana. Dengan demikian, penyampaian materi *safety talk* diharapkan menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman serta kepatuhan pekerja terhadap penerapan K3 secara berkelanjutan.

### **Metode *Safety Talk***

Metode *safety talk* merupakan salah satu strategi komunikasi keselamatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan pekerja terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berdasarkan hasil wawancara,

diketahui bahwa metode *safety talk* yang diterapkan di SPBU Kota Baru Jambi menggunakan metode briefing (*talk to talk*) melalui komunikasi langsung antara supervisor atau manajer dengan seluruh operator. Pelaksanaan *briefing* dilakukan setiap satu hingga dua bulan sekali dengan sistem diskusi dan tanya jawab sehingga pekerja dapat menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman terkait keselamatan kerja.

Meskipun metode yang digunakan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pekerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaannya belum sesuai dengan karakteristik pekerjaan di SPBU yang termasuk kategori pekerjaan berisiko tinggi karena melibatkan interaksi langsung dengan bahan bakar yang mudah terbakar. Menurut Mustari (2025), *safety talk* pada pekerjaan berisiko tinggi seharusnya dilaksanakan setiap hari sebelum pergantian shift, sedangkan pekerjaan berisiko sedang dilakukan minimal tiga kali dalam seminggu dan pekerjaan berisiko rendah minimal satu kali setiap minggu.<sup>(51)</sup> Pelaksanaan yang lebih intensif diperlukan agar pekerja senantiasa mengingat potensi bahaya di tempat kerja serta mampu menerapkan prosedur keselamatan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.<sup>(52)</sup>

Metode *briefing* atau *talk to talk* dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada pekerja untuk berinteraksi secara langsung dengan penyampai materi melalui diskusi dua arah. Hakim dan Anisa (2025) menjelaskan bahwa pekerja mampu mengingat sekitar 70% informasi yang didiskusikan, dibandingkan hanya 20% dari informasi yang didengar dan 10% dari informasi yang dibaca.<sup>(53)</sup> Dengan demikian, komunikasi dua arah dalam *safety talk* dapat meningkatkan pemahaman pekerja terhadap materi keselamatan serta mendorong terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode *briefing* telah memberikan manfaat dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Namun demikian, masih ditemukan pekerja yang belum mematuhi prosedur keselamatan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan kerja maupun kecelakaan ringan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *safety talk* tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masing-masing pekerja dalam menerapkan prinsip K3.<sup>(54,55)</sup>

Agar pelaksanaan *safety talk* lebih efektif, penyampai materi perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti membuka kegiatan dengan penyampaian yang menarik, membahas topik yang sesuai dengan kondisi kerja,

menggunakan bahasa yang mudah dipahami, melibatkan seluruh pekerja, menyampaikan materi secara singkat selama 5–15 menit, serta melakukan dokumentasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.<sup>(51)</sup> Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahendra dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan K3 menjadi dasar penting bagi pekerja dalam mengenali potensi bahaya dan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri.<sup>(56)</sup> Selain itu, penelitian Parinduri (2021) juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *safety talk* menggunakan metode *briefing* dengan peningkatan pengetahuan pekerja ( $p=0,001$ ).<sup>(57)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa metode *briefing* yang diterapkan di SPBU Kota Baru Jambi telah sesuai karena mampu menciptakan komunikasi dua arah dan meningkatkan pemahaman pekerja mengenai keselamatan kerja. Namun, frekuensi pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tingkat risiko pekerjaan di SPBU. Oleh karena itu, pihak manajemen disarankan melaksanakan *safety talk* setiap hari sebelum pekerjaan dimulai, mempertahankan metode diskusi yang interaktif, serta melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan kepatuhan pekerja dan membentuk budaya keselamatan kerja yang lebih optimal.

### **Jenis *Safety Talk***

Jenis *safety talk* merupakan bentuk penyampaian informasi keselamatan kerja yang disesuaikan dengan kondisi pekerjaan dan potensi bahaya di lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa jenis *safety talk* yang diterapkan di SPBU Kota Baru Jambi masih dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *safety talk* umum dan *safety talk* khusus. Menurut seluruh informan, pembagian tersebut telah sesuai dengan kebutuhan operasional karena materi disampaikan secara langsung sebelum pekerjaan dimulai atau ketika terdapat kondisi tertentu yang memerlukan perhatian khusus. Namun, berdasarkan kajian teori, klasifikasi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan standar pelaksanaan *safety talk*.

Secara teoritis, jenis *safety talk* dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *safety talk* rutin, *ad hoc*, dan khusus. *Safety talk* rutin dilaksanakan secara terjadwal, umumnya setiap hari atau setiap minggu sebelum pekerjaan dimulai (*toolbox talk*), dengan tujuan mengingatkan pekerja mengenai potensi bahaya dan prosedur keselamatan kerja. *Safety talk ad hoc* dilakukan secara spontan apabila terjadi insiden, perubahan prosedur, atau

muncul potensi bahaya baru di tempat kerja. Sementara itu, *safety talk* khusus diberikan untuk membahas topik tertentu yang memerlukan perhatian lebih, seperti penggunaan peralatan baru, pekerjaan berisiko tinggi, atau pelaksanaan proyek tertentu.<sup>(46)</sup>

Pelaksanaan *toolbox talk* secara rutin sangat penting, terutama pada pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi seperti di SPBU yang melibatkan bahan bakar mudah terbakar. Stanley Milgram (1963), sebagaimana dikutip dalam penelitian Sirait (2020), menjelaskan bahwa penyampaian arahan keselamatan sebelum pekerjaan dimulai dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan karena dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam penerapan K3. Selain itu, penelitian Parinduri (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety talk* yang terstruktur sesuai jenisnya memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan pekerja mengenai K3 ( $p=0,001$ ). Pelaksanaan *toolbox talk* secara rutin juga terbukti mampu meningkatkan *hazard awareness* dan membentuk budaya keselamatan kerja yang lebih baik.<sup>(57)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, jenis *safety talk* yang diterapkan di SPBU masih belum sepenuhnya memenuhi klasifikasi tersebut karena hanya berfokus pada *safety talk* umum dan khusus. Belum adanya pelaksanaan *safety talk* rutin setiap hari sebelum pekerjaan dimulai berpotensi mengurangi penguatan informasi keselamatan yang seharusnya diterima pekerja secara berkesinambungan. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat kewaspadaan pekerja terhadap risiko yang terdapat di lingkungan kerja, terutama pada pekerjaan yang memiliki potensi bahaya tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan jenis *safety talk* di SPBU Kota Baru Jambi telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penyempurnaan agar sesuai dengan standar implementasi K3. Oleh karena itu, pihak manajemen disarankan mengelompokkan *safety talk* menjadi tiga jenis, yaitu rutin, *ad hoc*, dan khusus. *Safety talk* rutin sebaiknya dilaksanakan setiap hari sebelum pekerjaan dimulai sebagai bentuk *toolbox talk*, sedangkan *safety talk ad hoc* dan khusus dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala agar pelaksanaan *safety talk* tetap relevan dengan perkembangan risiko kerja dan kebutuhan pekerja sehingga mampu mendukung terbentuknya budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan.

### **Durasi Safety Talk**

Durasi pelaksanaan *safety talk* merupakan salah satu aspek yang menentukan efektivitas penyampaian informasi keselamatan kerja. Berdasarkan hasil wawancara,

diketahui bahwa durasi *safety talk* di SPBU Kota Baru Jambi berlangsung selama 5–10 menit sebelum pekerja memulai aktivitas kerja. Durasi tersebut dinilai cukup efektif karena mampu menjaga fokus pekerja sekaligus tidak mengganggu kelancaran operasional maupun pelayanan kepada pelanggan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mustari (2025) yang menyatakan bahwa durasi *safety talk* yang ideal berkisar antara 5–15 menit. Penyampaian materi hendaknya berfokus pada satu topik, menggunakan bahasa yang sederhana, relevan dengan pekerjaan yang akan dilakukan, melibatkan peserta secara aktif, serta disampaikan dengan antusias agar pesan keselamatan lebih mudah dipahami.<sup>(51)</sup> Selain itu, efektivitas penyampaian juga dipengaruhi oleh komunikasi nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kemampuan pelaksana dalam menarik perhatian peserta.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kusuma dkk. (2022) yang menyatakan bahwa durasi penyampaian materi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang. Durasi yang sesuai memungkinkan peserta menerima informasi secara optimal tanpa menimbulkan kejenuhan.<sup>(58)</sup> Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa durasi *safety talk* di SPBU telah memenuhi standar yang dianjurkan. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas penyampaian materi, relevansi topik, serta keterlibatan aktif pekerja selama pelaksanaan *safety talk*. Oleh karena itu, manajemen perlu mempertahankan durasi yang telah diterapkan serta meningkatkan kualitas komunikasi agar penyampaian pesan keselamatan menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh seluruh pekerja.

### **Tuntutan Tempat Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar operator di SPBU Kota Baru Jambi telah mematuhi regulasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), meskipun masih ditemukan beberapa pekerja yang belum konsisten menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), seperti sarung tangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi regulasi K3 telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Penerapan K3 merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif sehingga mampu mencegah terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Keberhasilan penerapan regulasi tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku kepatuhan pekerja serta faktor psikososial, seperti persepsi terhadap risiko, motivasi, tekanan kerja, dan dukungan lingkungan kerja.

Pekerjaan di SPBU termasuk kategori pekerjaan berisiko tinggi karena melibatkan bahan bakar yang mudah terbakar. Tuntutan pekerjaan, seperti pelayanan yang cepat kepada pelanggan, sistem kerja bergilir (shift), antrean kendaraan, dan potensi bahaya kebakaran, dapat menyebabkan pekerja mengabaikan prosedur keselamatan, termasuk penggunaan APD. Padahal, penerapan K3 telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen K3 (SMK3), serta Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2010 tentang APD yang mewajibkan perusahaan menyediakan, mengawasi, dan memastikan penggunaan APD sesuai risiko pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pekerja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran individu, ketersediaan APD, serta pengawasan dari pihak manajemen. Meskipun pengawasan telah dilakukan secara rutin, penelitian ini menemukan bahwa belum terdapat evaluasi kinerja yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian risiko belum berjalan secara optimal karena evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus manajemen risiko yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Evaluasi kinerja berfungsi untuk mengukur kepatuhan pekerja, mengidentifikasi kelemahan, memberikan umpan balik, serta menyusun program pembinaan maupun tindakan perbaikan secara berkelanjutan. Keberhasilan evaluasi kinerja dipengaruhi oleh kejelasan indikator penilaian, pemberian umpan balik, pengembangan potensi pekerja, dan pembinaan yang konstruktif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa ketidakpatuhan sebagian pekerja terhadap penggunaan APD tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran individu, tetapi juga oleh tingginya tuntutan pekerjaan dan belum adanya sistem evaluasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, manajemen SPBU perlu memperkuat implementasi regulasi K3 melalui peningkatan budaya keselamatan kerja, penyediaan APD yang memadai, pengawasan yang lebih konsisten, serta pelaksanaan evaluasi kinerja secara berkala.

### **Rekan Kerja**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hubungan antar rekan kerja di SPBU Kota Baru Jambi terjalin dengan baik. Para pekerja saling mendukung, bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta saling mengingatkan mengenai penerapan

keselamatan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikososial berupa dukungan rekan kerja telah memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung budaya keselamatan kerja.

Secara teoritis, hubungan antar rekan kerja merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi dan perilaku kerja. Interaksi sosial di lingkungan kerja memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, serta dukungan emosional yang dapat membentuk perilaku individu, termasuk perilaku keselamatan kerja. Rekan kerja yang memiliki pengalaman lebih lama juga berperan sebagai sumber pembelajaran bagi pekerja lain melalui pemberian arahan, contoh perilaku aman, serta berbagi pengalaman dalam menghadapi potensi bahaya di tempat kerja. Selain itu, dukungan sosial dari rekan kerja dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, kepedulian, serta kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan secara aman dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarbiah dan Andi (2023) yang menyatakan bahwa hubungan rekan kerja memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan. Lingkungan kerja yang saling mendukung mampu meningkatkan efektivitas penerapan K3, mengurangi risiko kecelakaan kerja, serta memperkuat komunikasi keselamatan di lingkungan kerja. Kepemimpinan dan komunikasi yang baik juga berperan penting dalam membangun budaya keselamatan sehingga pekerja lebih termotivasi untuk saling mengingatkan dan mematuhi prosedur K3.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan rekan kerja yang positif di lingkungan SPBU telah menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku keselamatan kerja. Dukungan sosial, komunikasi yang baik, serta kebiasaan saling mengingatkan mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pekerja terhadap keselamatan diri maupun rekan kerja. Namun demikian, hubungan yang baik tersebut belum sepenuhnya menjamin seluruh pekerja selalu berperilaku aman karena kepatuhan terhadap K3 tetap dipengaruhi oleh kesadaran individu dan konsistensi penerapan aturan di tempat kerja.

Oleh karena itu, manajemen SPBU disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan positif antar rekan kerja melalui peningkatan kerja sama tim, komunikasi yang terbuka, serta budaya saling mengingatkan mengenai keselamatan kerja. Pekerja yang memiliki pengalaman lebih lama juga perlu diberdayakan sebagai *safety role model* bagi pekerja baru. Selain itu, kegiatan seperti briefing bersama, diskusi keselamatan, dan berbagi pengalaman kerja perlu dilakukan secara

berkelanjutan agar budaya keselamatan kerja semakin kuat dan penerapan K3 di lingkungan SPBU dapat berjalan secara optimal.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Implementasi Safety Talk Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), dapat dikatakan bahwa :

1. Gambaran penerapan safety talk di SPBU Kota Baru Jambi menunjukkan bahwa kegiatan sudah dilaksanakan sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja, namun belum optimal pada beberapa aspek pelaksanaan, seperti durasi dan tuntutan tempat kerja.
2. Pelaksanaan safety talk di SPBU Kota Baru Jambi menunjukkan kualifikasi belum didukung oleh standar kualifikasi khusus yang baku, terutama pada tingkat operator, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas penyampaian materi. Metode safety talk yang digunakan optimal karena frekuensi pelaksanaan dilakukan 1-2 bulan sekali pada pekerjaan beresiko tinggi. Jenis safety talk yang diterapkan masih terbatas pada bentuk umum dan khusus, serta belum sepenuhnya mengacu pada klasifikasi ideal yaitu rutin, ad-hoc, dan khusus.
3. Faktor psikososial meliputi aspek kepatuhan terhadap regulasi, dokumentasi, dan evaluasi keselamatan kerja masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan K3 lebih optimal dan rekan kerja menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan safety talk. Hubungan kerja yang baik, komunikasi yang efektif, serta budaya saling mengingatkan antar pekerja terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku keselamatan kerja.

## REFERENCES

- Butar-Butar, S. N. (2022). EFEKTIVITAS SAFETY TALK TERHADAP PERILAKU K3. *Journal of Explosives Engineering*, 22.
- Custulano, K. C. (2024). PENGARUH EDUKASI SAFETY TALK TERHADAP PENCEGAHAN KECELAKAAN DAN KECEPATAN PEMBERIAN PERTOLONGAN TIM RESCUE PT. X TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4).
- Hakim, A. N. (2025). DASAR KOMUNIKASI K3 & SAFETY MEETING.
- Heryana, A. (2020). ETIKA PENELITIAN. *Berkala Arkeologi*, (1).

- Heryana, A. (2020). EVALUASI PROGRAM KESEHATAN MASYARAKAT. ResearchGate.
- ILO. (2011). ENCYCLOPEDIA OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY (Vol. 10). Geneva, Switzerland.
- International Labour Organization. (2013). KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA: SARANA UNTUK PRODUKTIVITAS. International Labour Office.
- International Labor Organization. (2020). MENINGKATKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN PEKERJA MUDA. Kantor Perburuahan Internasional.
- Kemenaker RI. (2018). PERATURAN MENTERI KETENAGAKERJAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA LINGKUNGAN KERJA.
- Lexy J. Moleong. (2017). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Remaja Rosdakarya.
- Mahendra, M. O., Putra, A. F. S., & Refiza, H. Z. (2025). ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN K3, SIKAP K3, DAN KESADARAN BERPERILAKU K3 TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(2).
- Modjo, R. (2007). MANFAAT PENERAPAN DAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Mustari. (2025). MATERI SAFETY TALK SINGKAT DAN JELAS: PANDUAN LENGKAP UNTUK SEMUA INDUSTRI. *Safety Science*.
- Ningsih, F., Anita, V., & Efendi, A. (2025). PENGARUH KOMPETENSI, KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Journal of Business Management Research*, 8(1), 175–186.
- Notoatmodjo. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. Rineka Cipta.
- NVivo 12 Plus. (2018). NVIVO 12 PLUS. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Parinduri, A. I., Ginting, R., & Sirait, I. (2021). IMPLEMENTATION IN BRICK FACTORIES IN INDONESIA IS VERY LOW: ONE OF THE WAYS TO IMPROVE OCCUPATIONAL SAFETY. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 177–181.
- Priono, N. J., & Supriyadi, A. (2021). SAFETY TALKS.
- Sarbiah, A. (2023). PENERAPAN PELAKSANAAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA KARYAWAN. *Health Information*, 15(2).

- Setyaningrum, R. P., Soelistya, D., Deembrianita, E., Noor, A., & Salamah, U. (2022). EVALUASI KINERJA. Nizamia Learning Center.
- Sirait, F. E. (2020). PENERAPAN SAFETY TALK DAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III RAMBUTAN TEBING TINGGI [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Vovo, R., Ginting, Y. M. S. B., & Hasibuan, A. (2024). EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–110.
- Wirawan. (2016). EVALUASI: TEORI, MODEL, METODOLOGI, STANDAR, APLIKASI DAN PROFESI. PT RajaGrafindo Persada.
- Zahroh, R., Basri, A. H., & Mufidah, Y. A. (2024). PENGARUH SAFETY TALK TERHADAP PSIKOSOSIAL.